BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Dinamika Kegiatan di Pesantren

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki ciri khas berupa sistem pembelajaran dan pembinaan yang berlangsung sepanjang waktu. Kehidupan di pesantren tidak hanya diisi oleh kegiatan akademik, tetapi juga kegiatan ibadah, sosial, serta pembentukan karakter yang menyatu dalam keseharian santri. Keseluruhan aktivitas ini membentuk suatu pola yang dinamis, sehingga melahirkan istilah dinamika kegiatan pesantren.

Dinamika kegiatan tersebut bukan sekadar rutinitas formal, melainkan proses pendidikan holistik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Melalui keteraturan jadwal, disiplin waktu, serta kepatuhan pada aturan, pesantren berupaya membentuk santri yang berilmu, berakhlak mulia, mandiri, dan tangguh menghadapi tantangan zaman. Namun demikian, di balik padatnya kegiatan, terdapat pula berbagai tantangan yang berpotensi memengaruhi kondisi psikologis dan konsentrasi belajar santri.

Oleh karena itu, pada sub bab ini akan dibahas lebih lanjut mengenai: (1) pengertian dinamika kegiatan di pesantren, (2) program-program yang ada di pesantren, serta (3) faktor-faktor yang menjadi pendorong maupun penghambat dalam pelaksanaannya.

1. Pengertian Dinamika Kegiatan di Pesantren

Dinamika berasal dari bahasa Yunani, yakni *dynamis* yang berarti kekuatan atau gerakan. Dalam ilmu sosial, dinamika menggambarkan suatu proses perubahan, perkembangan, dan interaksi yang berlangsung secara berkesinambungan dalam sebuah sistem (Hidayatullah, 2021). Artinya, dinamika tidak bersifat statis, melainkan selalu bergerak mengikuti kebutuhan, tantangan, dan perkembangan zaman. Oleh karena itu, ketika konsep dinamika dikaitkan dengan lembaga pendidikan seperti pesantren, maka yang dimaksud bukan sekadar rutinitas, melainkan sebuah proses

pembentukan pola kehidupan yang kompleks dan terus berkembang (Nasution & Yulia, 2021).

Dalam konteks pesantren, dinamika kegiatan diartikan sebagai keseluruhan aktivitas yang membentuk pola kehidupan santri sehari-hari, baik yang bersifat pendidikan, pengasuhan, ibadah, maupun interaksi sosial (Saifi, 2025). Seluruh aktivitas ini bukanlah entitas yang berdiri sendiri, melainkan saling berhubungan satu sama lain dalam menciptakan ekosistem pendidikan khas pesantren. Sebagai contoh, kegiatan belajar mengaji tidak dapat dipisahkan dari kedisiplinan ibadah, begitu pula kegiatan sosial santri sangat berkaitan dengan nilai akhlak yang ditanamkan kiai maupun pengasuh. Dengan demikian, dinamika kegiatan pesantren mencerminkan sebuah sistem pendidikan yang menyeluruh dan integral.

Lebih dari itu, pengertian dinamika kegiatan di pesantren bukan sekadar menggambarkan "kesibukan" santri, melainkan proses internalisasi nilai yang membentuk identitas mereka sebagai pribadi muslim. Internalisasi ini tampak dalam kebiasaan sehari-hari, misalnya pembiasaan salat berjamaah, disiplin waktu belajar, serta sikap ta'dzim kepada guru. Menurut Hidayatullah (2021), pola kegiatan pesantren sengaja dirancang agar santri mengalami proses pembiasaan nilai, sehingga ilmu yang dipelajari tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga masuk ke ranah sikap dan perilaku.

Dari sudut pandang pedagogis, dinamika kegiatan pesantren dapat dipahami sebagai bentuk pendidikan karakter yang berlangsung secara alami *(natural setting).* Santri tidak hanya belajar melalui buku atau ceramah, melainkan juga melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial yang terjadi setiap hari. Pola inilah yang menjadi pembeda pesantren dengan institusi pendidikan formal lainnya. Jika sekolah umum menekankan pada pembelajaran di kelas, pesantren justru menekankan keseimbangan antara *transfer of knowledge* dan *transfer of value.* Dengan kata lain, dinamika kegiatan di pesantren merupakan wahana pengintegrasian ilmu, iman, dan amal dalam satu kesatuan yang tidak terpisahkan (Maulana & Sari, 2023).

Secara lebih luas, dinamika kegiatan pesantren juga memiliki nilai strategis dalam menyiapkan generasi muda Islam yang tangguh menghadapi tantangan modernitas. Aktivitas yang padat dan disiplin justru membentuk santri agar terbiasa hidup teratur, mampu mengelola waktu, serta terlatih dalam menghadapi tekanan. Dari perspektif ini, dinamika kegiatan pesantren bukan hanya instrumen pendidikan internal, melainkan juga modal sosial yang sangat berharga bagi santri ketika kembali ke masyarakat.

Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, istilah kegiatan tidak hanya dimaknai sebagai sekadar aktivitas yang bersifat teknis, tetapi juga sebagai instrumen pendidikan yang memiliki tujuan mendalam, yakni membentuk insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia (Nata, 2020). Setiap kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan di lingkungan pendidikan Islam, termasuk pesantren, umumnya berlandaskan pada nilai-nilai keislaman yang terintegrasi dalam aspek ibadah, pembelajaran, dan kehidupan sosial. Artinya, kegiatan di lembaga pendidikan Islam bukan sekadar rutinitas *administratif* atau *prosedural*, melainkan sebuah usaha sistematis untuk menginternalisasikan nilai-nilai Islam kepada peserta didik (Daulay, 2021).

Setelah pembahasan Dinamika yang cukup panjang di atas, peneliti melanjutkan dengan pembahasan tentang kegiatan. Sebagaimana dinyatakan oleh Syahrir (2021) dalam penelitiannya tentang peran kegiatan keagamaan di madrasah, kegiatan keagamaan merupakan rangkaian aktivitas yang dirancang untuk membentuk sikap spiritual peserta didik melalui pembiasaan ibadah, kajian keilmuan, dan penguatan akhlak. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan dalam kerangka pendidikan Islam menempati posisi sentral sebagai sarana transformasi nilai. Dengan demikian, kegiatan tidak berdiri sendiri sebagai aktivitas fisik, melainkan memiliki makna ideologis dan pedagogis yang erat kaitannya dengan tujuan pendidikan Islam.

Lebih lanjut, Handayani dan Zuzanti (2023) menegaskan bahwa kegiatan harus dilakukan secara sadar, terencana, dan berkesinambungan. Dalam pendidikan Islam, hal ini berarti setiap program atau aktivitas yang

dijalankan. baik berupa kajian kitab, salat berjamaah, maupun kegiatan sosial harus memiliki arah yang jelas dalam membentuk pribadi muslim seutuhnya. Kegiatan juga dipandang sebagai sarana pembentukan budaya religius *(religious culture)* yang memberi warna khusus pada lembaga pendidikan Islam, termasuk pesantren, sehingga berbeda dengan lembaga pendidikan umum.

Kegiatan di lembaga pendidikan Islam juga memiliki dimensi sosial yang kuat. Menurut penelitian Zulfa (2020), kegiatan di lingkungan pesantren tidak hanya bertujuan membangun keilmuan santri, tetapi juga memperkuat keterikatan sosial melalui aktivitas bersama seperti gotong royong, musyawarah, dan organisasi santri. Hal ini membuktikan bahwa kegiatan dalam pendidikan Islam berfungsi ganda: pertama, sebagai sarana penanaman nilai spiritual; kedua, sebagai media untuk melatih keterampilan sosial dan kepemimpinan. Dengan demikian, kegiatan menjadi jembatan yang menghubungkan dimensi personal-spiritual dengan dimensi sosial-kemasyarakatan.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam kerangka lembaga pendidikan Islam, kegiatan tidak bisa dipandang sebatas "kesibukan rutin". Ia adalah wujud nyata dari proses pendidikan holistik yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam pesantren misalnya, kegiatan ibadah, belajar, dan bermasyarakat saling terjalin membentuk sebuah pola kehidupan yang membentuk kehidupan teratur, menyeluruh, dan mencerminkan nilai-nilai keislaman dalam setiap aspek aktivitas santri. Inilah yang kemudian menjadikan kegiatan di pesantren berbeda dari lembaga pendidikan lain, karena setiap aktivitas memiliki makna *transendental* sekaligus sosial.

Firman Allah dalam QS. Al-Mujādalah [58]: 11 menegaskan:

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Ayat ini mengisyaratkan bahwa kegiatan pesantren adalah jalan untuk meninggikan derajat santri melalui iman dan ilmu.

Lalu peneliti akan melanjutkan membahas mengenai pesantren yang merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang lahir dan berkembang di Indonesia sejak berabad-abad lalu. Secara terminologis, pesantren berasal dari kata santri yang mendapat imbuhan pe-an sehingga berarti "tempat tinggal santri". Dalam pengertian sederhana, pesantren adalah lembaga yang menampung para santri untuk belajar ilmu agama Islam kepada seorang kiai atau ustaz dengan sistem pembelajaran tertentu. Menurut Nata (2020), pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang berfungsi mengajarkan ilmu-ilmu agama, membina akhlak, serta membentuk kepribadian muslim yang mandiri dan siap mengabdi di tengah masyarakat.

Pesantren memiliki ciri khas yang membedakannya dari lembaga pendidikan lain, yakni adanya figur kiai sebagai pusat otoritas, masjid sebagai pusat aktivitas spiritual, asrama sebagai tempat tinggal santri, serta kitab kuning sebagai rujukan utama pembelajaran (Daulay, 2021). Keempat unsur ini sering disebut sebagai "pilar utama pesantren". Kehidupan santri di pesantren berlangsung secara menyatu antara belajar, beribadah, dan berinteraksi sosial, sehingga tercipta suasana pendidikan yang bersifat total dan menyeluruh.

Lebih lanjut, Zuhdi dan Rahman (2022) menyebut pesantren sebagai lembaga pendidikan holistik karena menekankan keseimbangan antara aspek intelektual, spiritual, dan emosional. Santri tidak hanya dididik untuk memahami teks agama, tetapi juga diarahkan agar memiliki kepribadian yang kuat, disiplin, serta keterampilan sosial. Dengan demikian, pesantren berperan ganda: sebagai lembaga pendidikan, lembaga dakwah, sekaligus lembaga sosial kemasyarakatan.

Dari perspektif sosiologis, pesantren dipandang sebagai miniatur masyarakat Islam yang hidup secara mandiri. Kehidupan sehari-hari di

pesantren mencerminkan budaya kolektif yang menanamkan nilai-nilai ukhuwah, ketaatan, dan kepedulian. Hal ini sejalan dengan pandangan Hidayat (2021) yang menegaskan bahwa pesantren tidak hanya mendidik individu, tetapi juga mencetak kader umat yang siap menghadapi dinamika zaman dengan berlandaskan pada nilai Islam.

Oleh karena itu, pesantren dapat dipahami sebagai lembaga pendidikan Islam khas Indonesia yang memiliki kekuatan dalam membentuk karakter santri melalui integrasi antara ilmu, iman, dan amal. Dari sinilah konsep "dinamika kegiatan pesantren" mendapatkan pijakannya, yaitu serangkaian aktivitas terstruktur yang dilaksanakan di dalam lingkungan pesantren dengan tujuan membentuk generasi muslim berilmu dan berakhlak mulia.

Menurut Zuhdi dan Rahman (2022), pendidikan pesantren berlangsung secara holistik, sebab tidak hanya melalui ceramah di kelas, tetapi juga lewat keteladanan, pembiasaan, serta lingkungan sosial yang mendidik. Dengan kata lain, dinamika kegiatan di pesantren adalah integrasi dari berbagai dimensi pendidikan yang saling melengkapi.

Hidayatullah (2021) menambahkan bahwa kegiatan pesantren disusun untuk mengembangkan tiga aspek utama santri: kecerdasan intelektual, spiritual, dan emosional. Hal ini menunjukkan bahwa setiap aktivitas, mulai dari ibadah, belajar, hingga kegiatan sosial, memiliki nilai pendidikan.

Dari uraian panjang di atas, dapat diambil kesimpulan mengenai makna dinamika kegiatan di pesntren bahwa Dinamika kegiatan pesantren merupakan suatu proses yang bersifat kompleks, menyeluruh, dan berkesinambungan dalam membentuk pola kehidupan santri. Kegiatan di pesantren tidak hanya dipahami sebagai rutinitas teknis, melainkan sebagai instrumen pendidikan yang memadukan dimensi intelektual, spiritual, emosional, dan sosial. Setiap aktivitas, baik ibadah, pembelajaran, maupun interaksi sosial, saling terjalin membentuk ekosistem pendidikan khas pesantren yang bersifat *holistik* dan *integral.*

Pesantren menempatkan kegiatan sebagai sarana internalisasi nilai yang melahirkan karakter santri beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Melalui pembiasaan ibadah, disiplin belajar, serta ta'dzim kepada guru, santri dibentuk tidak hanya dalam ranah *kognitif*, tetapi juga *afektif* dan *psikomotorik*. Pola inilah yang membedakan pesantren dari lembaga pendidikan formal, karena menekankan keseimbangan antara *transfer of knowledge* dan *transfer of value.*

Lebih jauh, dinamika kegiatan pesantren juga memiliki makna *transendental* sekaligus sosial. *Transendental*, karena setiap kegiatan diarahkan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.; sosial, karena kegiatan pesantren melatih santri hidup bermasyarakat, mengelola organisasi, dan menjunjung tinggi nilai ukhuwah. Dengan demikian, dinamika kegiatan pesantren bukan hanya membentuk individu muslim yang taat, tetapi juga menyiapkan generasi muda yang tangguh menghadapi modernitas, berakar pada nilai Islam, serta siap mengabdi kepada masyarakat.

2. Program yang Ada di Pesantren

Pesantren memiliki program kegiatan yang berlapis, terstruktur dari pagi hingga malam, yang mencakup aspek keagamaan, akademik, sosial, dan pengembangan diri. Menurut Maulana dan Sari (2023), pola ini berbeda dengan sekolah formal karena pendidikan pesantren tidak terbatas pada jam belajar, melainkan berlangsung 24 jam dalam kehidupan santri.

Secara garis besar, program pesantren dapat dikelompokkan sebagai berikut:

a. Program Keagamaan (Spiritual):

Berupa shalat berjamaah lima waktu, pengajian kitab kuning, tadarus Al-Qur'an, dzikir bersama, shalat sunnah, dan amaliyah keagamaan lainnya. Menurut Hidayatullah (2021), program ini bertujuan menanamkan kedisiplinan spiritual sekaligus membangun hubungan vertikal dengan Allah SWT.

b. Program Akademik:

Meliputi sekolah formal (MI, MTs, MA)/(SD, SMP, SMA), madrasah diniyah, halaqah, dan kajian tambahan. Arifin & Anisah (2019) menyebutkan bahwa integrasi kurikulum formal dan tradisional menjadikan pesantren mampu menyiapkan santri dengan kompetensi ganda: ilmu agama dan ilmu umum.

c. Program Sosial:

Kegiatan kebersihan asrama, gotong royong, organisasi santri, serta pengabdian masyarakat. Rodliyah (2014) menegaskan bahwa kegiatan sosial di pesantren membentuk solidaritas, tanggung jawab, dan kepedulian sosial pada santri.

d. Program Pengembangan Diri:

Terdiri dari olahraga, seni, muhadarah (latihan pidato), pramuka, hingga keterampilan praktis. Program ini berfungsi menyalurkan minat dan bakat santri sekaligus mengurangi kejenuhan akibat rutinitas akademik.

Selain keempat program tersebut, Syihab (2023) menekankan bahwa kepemimpinan kiai sangat menentukan arah kegiatan. Kiai berperan bukan hanya sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga organisatoris yang mengatur ritme kehidupan pesantren.

program pesantren dirancang untuk mencetak santri yang utuh secara keilmuan, akhlak, dan keterampilan. Akan tetapi, padatnya program sering kali menimbulkan kelelahan bagi santri. Hal ini membuat penting adanya keseimbangan antara belajar, ibadah, kegiatan sosial, dan istirahat. Allah menegaskan dalam QS. Al-Furqān:47 :[25]

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ لِبَاسًا وَالنَّوْمَ سُبَاتًا وَجَعَلَ النَّهَارَ نُشُورًا

“Dan Dialah yang menjadikan malam untukmu sebagai pakaian, dan tidur untuk istirahat, dan Dia menjadikan siang untuk bangkit berusaha.” Ayat ini menegaskan bahwa keseimbangan aktivitas dan istirahat adalah prinsip penting dalam menjalani kehidupan, termasuk bagi santri di pesantren.

3. Faktor Pendorong dan Penghambat Dinamika Kegiatan di Pesantren

Dinamika kegiatan pesantren dapat berjalan baik karena adanya faktor pendorong, namun juga menghadapi hambatan yang dapat mengurangi efektivitasnya.

a. Faktor Pendorong

Dinamika kegiatan pesantren dapat berjalan baik karena adanya faktor-faktor pendorong yang berasal dari dalam sistem pendidikan pesantren maupun faktor pendukung yang memperkuat pelaksanaannya.

Selain faktor pendorong, terdapat pula faktor pendukung yang turut menjaga kelancaran kegiatan di pesantren, seperti tersedianya fasilitas belajar, jadwal istirahat yang teratur, serta dukungan emosional dari ustadzah dan teman sebaya.

1) Kepemimpinan Kiai: Syihab (2023) menyatakan bahwa kiai memiliki peran kharismatik dan visioner yang menjadi motor utama keberlangsungan kegiatan pesantren.
2) Sistem Asrama dan Disiplin Waktu: Rodliyah (2014) menjelaskan bahwa aturan ketat dan disiplin waktu mendidik santri untuk hidup tertib, mandiri, dan bertanggung jawab.
3) Lingkungan Religius: Zuhdi & Rahman (2022) menyebutkan bahwa suasana religius di pesantren mendorong santri tetap semangat beribadah dan belajar, meski kegiatan padat.

b. Faktor Penghambat

1) Padatnya Jadwal Kegiatan: Prayitno & Astutik (2024) menemukan bahwa jadwal berlapis dari pagi hingga malam berisiko menurunkan konsentrasi belajar karena kelelahan fisik dan mental.
2) Keterbatasan Fasilitas: Fasilitas ruang belajar yang panas dan bising sering menghambat santri untuk fokus.
3) Kejenuhan Rutinitas: Apriyanti (2022) menjelaskan bahwa rutinitas monoton menimbulkan kejenuhan sehingga motivasi belajar menurun.

pendorong terbesar dinamika kegiatan pesantren terletak pada kepemimpinan kiai dan kedisiplinan santri, sedangkan penghambat utama adalah kelelahan akibat padatnya jadwal. Inilah yang membuat penelitian tentang hubungan dinamika kegiatan pesantren dengan konsentrasi belajar menjadi penting. Allah mengingatkan dalam QS. Al-Baqarah [2]: 153:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

"Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat; sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar."

Ayat ini menjadi penguat bahwa kesabaran adalah kunci utama bagi santri dalam menghadapi padatnya kegiatan pesantren.

B. Konsentrasi Belajar

Konsentrasi belajar merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam proses pendidikan, karena tanpa adanya perhatian yang terarah, materi pelajaran akan sulit dipahami, diolah, dan diingat oleh peserta didik (Slameto. 2020). Dalam dunia pesantren, konsentrasi menjadi aspek penting mengingat padatnya kegiatan harian yang harus dijalani santri, mulai dari ibadah, sekolah formal, madrasah diniyah, hingga kegiatan sosial dan pengembangan diri. Dengan kondisi seperti itu, santri dituntut memiliki kemampuan untuk memusatkan perhatian agar tidak kehilangan inti dari proses pembelajaran (Kurniawan dkk., 2024).

Al-Qur'an sendiri menekankan pentingnya menghadirkan konsentrasi ketika menerima ilmu. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-A'raf [7]: 204:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

"Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat."

Ayat ini menunjukkan bahwa perhatian penuh adalah bagian dari adab dalam belajar. Tanpa konsentrasi, seseorang tidak akan mampu meraih pemahaman yang utuh. Oleh karena itu, pembahasan mengenai konsentrasi

belajar dalam penelitian ini penting untuk menjelaskan bagaimana santri mengelola perhatian mereka, apa indikator konsentrasi yang tampak, serta faktor internal maupun eksternal yang memengaruhinya.

1. **Pengertian Konsentrasi Belajar Menurut Para Ahli**

   Berikut beberapa Pengetian konsentrasi menurut beberapa ahli, antara lain:

   a. Menurut Slameto (2020), konsentrasi adalah pemusatan pikiran terhadap suatu hal dengan menyampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan. Dalam belajar, konsentrasi menjadi kegiatan mental yang mengarahkan seluruh perhatian pada pelajaran atau tugas belajar yang sedang dikerjakan. Individu yang mampu berkonsentrasi akan lebih mudah memahami dan mengingat informasi yang diterima.
   b. Menurut Fatirul & Walujo (2020), Konsentrasi belajar merupakan kemampuan dalam memusatkan perhatian pada isi/bahan ajar yang disampaikan.
   c. Menurut Dimyati & Mudjiono (2006), Konsentrasi belajar adalah kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran. Pemusatan perhatian tersebut tertuju pada isi bahan belajar maupun proses memperolehnya.

2. **Akibat Rendah/Tingginya Konsentrasi Pada Hasil Belajar**

   Tingkat konsentrasi belajar terbukti sangat memengaruhi hasil belajar siswa. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat konsentrasi seorang siswa, maka hasil belajar yang mereka capai pun semakin baik (Fatchuroji, 2023; Idris, 2022). Sebaliknya, konsentrasi yang rendah menyebabkan siswa sulit memahami materi, mudah terdistraksi, dan nilai akademik menurun. Margiathi dkk. (2023) menegaskan, “Konsentrasi belajar merupakan salah satu faktor pendukung yang sangat berpengaruh dalam kegiatan belajar.” Hasil penelitian Idris (2022) pun memperlihatkan bahwa konsentrasi belajar berkontribusi secara signifikan (34%) terhadap hasil belajar siswa, sementara sisanya dipengaruhi faktor lain. Oleh karena itu, konsentrasi belajar sangat penting untuk mendukung pencapaian akademik yang optimal.

Ilali, Afdhal, dan Haris (2022) menyebutkan bahwa kemampuan untuk melakukan konsentrasi berbeda-beda pada setiap individu, tergantung pada faktor biologis, psikologis, dan lingkungan. Konsentrasi belajar dapat diamati dari perilaku seperti perhatian mata ke guru atau buku, tidak mudah teralihkan, dan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Namun, fokus mental tidak selalu sejalan dengan aktivitas fisik terkadang siswa tampak mendengarkan, tetapi pikirannya melayang ke hal lain.

Hamiyah dan Jauhar (2014) menjelaskan bahwa daya fokus manusia memiliki batasan waktu. Dalam kondisi normal, kemampuan konsentrasi seseorang mulai menurun setelah 30 menit pertama belajar. Oleh karena itu, guru perlu memberi jeda atau selingan agar siswa tidak mengalami kelelahan mental dan dapat mempertahankan perhatian.

Konsentrasi dalam belajar dapat dibedakan menjadi dua jenis utama, yaitu:

a. *Konsentrasi Volunter* – Konsentrasi yang disengaja dan ditujukan sepenuhnya pada suatu aktivitas belajar. Ini terjadi ketika siswa memang berniat belajar, termotivasi, dan tertarik terhadap pelajaran.
b. *Konsentrasi Involunter* – Konsentrasi yang tidak disengaja, biasanya muncul karena faktor eksternal yang menarik perhatian, misalnya guru yang karismatik atau metode belajar yang menarik (Safitri, 2023).

Menurut Yuliani dan Pratama (2024), terdapat beberapa indikator yang dapat menunjukkan tingkat konsentrasi belajar siswa:

a. Fokus visual (pandangan tertuju ke objek belajar)
b. Perhatian verbal (menjawab, bertanya, menyimak)
c. Keterlibatan dalam aktivitas pembelajaran
d. Konsistensi sikap belajar dalam durasi tertentu
e. Kemampuan menyelesaikan tugas tanpa terdistraksi

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsentrasi Belajar

Beberapa faktor yang mempengaruhi konsentrasi belajar dikalanagn peserta didik baik formal maupun non formal diantaranya adalah Faktor

internal dan eksternal. Kedua faktor ini dapat mempengaruhi konsentrasi belajar siswa, antara lain:

a. Faktor internal (motivasi, kondisi fisik, minat)

Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa seperti motivasi, minat, dan kondisi fisik. Sardiman (2022) menyatakan, Faktor internal yang berpengaruh pada konsentrasi belajar meliputi motivasi, minat terhadap pelajaran, serta kesehatan fisik dan psikis siswa.

faktor internal seperti motivasi, minat, dan kondisi fisik sangat menentukan, karena jika dari dalam diri siswa sudah ada dorongan kuat untuk belajar, biasanya mereka akan mampu mengatasi gangguan eksternal.

b. Faktor eksternal (lingkungan, suasana belajar, interaksi teman)

Faktor eksternal berasal dari lingkungan sekitar, seperti lingkungan belajar, suasana kelas, dan interaksi sosial. Menurut Hamzah B. Uno (2023), Faktor eksternal yang mempengaruhi konsentrasi belajar antara lain adalah kondisi lingkungan belajar, suasana kelas, interaksi dengan guru maupun teman, serta dukungan keluarga.

faktor eksternal seperti lingkungan belajar yang kondusif dan interaksi sosial yang baik juga amat penting, karena suasana nyaman bisa membuat siswa merasa betah, fokus, dan termotivasi untuk belajar lebih maksimal. Jadi, kedua faktor ini saling melengkapi motivasi dan minat pribadi harus disandingkan dengan lingkungan belajar yang mendukung agar konsentrasi dan hasil belajar benar-benar optimal (lihat Margiathi, 2023; Fatchuroji, 2023).

C. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai hubungan antara dinamika kegiatan pesantren dan konsentrasi belajar santri telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, baik dalam konteks umum pesantren maupun pada studi kasus pesantren tertentu. Kajian ini penting sebagai dasar pembanding sekaligus penguat argumentasi teoritis dalam penelitian ini. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang relevan:

1. Penelitian oleh Samsul Arifin dan Anisah (2019) yang berjudul "Dinamika Pendidikan Pondok Pesantren" membahas perkembangan dan perubahan sistem pendidikan pesantren dari masa ke masa. Penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika pesantren bukan hanya mencakup pembaharuan kurikulum, tetapi juga penataan kegiatan harian, manajemen kelembagaan, serta sistem pembinaan santri. Perubahan-perubahan ini bertujuan menyesuaikan pesantren dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional. Kajian ini menjadi penting sebagai dasar untuk memahami bagaimana kegiatan pesantren beradaptasi dan berimplikasi terhadap perilaku serta pola belajar santri (Arifin & Anisah, 2019).
2. Penelitian oleh Muhammad Galviando Kurniawan dkk. (2024) dalam jurnal Modeling yang berjudul" Pengaruh Lingkungan Belajar terhadap Tingkat Konsentrasi Belajar Santri" menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara kondisi lingkungan belajar pesantren dan tingkat konsentrasi belajar santri. Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa kedisiplinan kegiatan, pengawasan yang konsisten, serta suasana belajar yang tertib dan religius mampu meningkatkan fokus dan perhatian santri saat belajar. Hal ini menguatkan bahwa dinamika kegiatan di pesantren memiliki peran penting dalam membentuk suasana belajar yang kondusif (Kurniawan, dkk., 2024).
3. Penelitian tesis oleh mahasiswa IAIN Walisongo (2023) dengan judul "Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren dalam Menjawab Tantangan Zaman" melakukan studi kasus di Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pesantren yang mampu menggabungkan kegiatan tradisional dengan kegiatan berbasis kurikulum modern dapat lebih adaptif dalam menghadapi tantangan pendidikan kontemporer. Penggabungan ini juga berdampak pada meningkatnya keterlibatan santri dalam kegiatan belajar, karena variasi metode dan aktivitas mendorong santri untuk tetap fokus dan tidak jenuh (Mahasiswa IAIN Walisongo, 2023).
4. Penelitian oleh Umy Fitriani Nasution dkk. (2021) dalam jurnal Ilmu Pendidikan dan Keislaman yang berjudul "Dinamika Pondok Pesantren

Darul Qur'an Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang" menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Darul Qur'an mengalami dinamika dalam berbagai aspek, mulai dari kepemimpinan, kurikulum, hingga hubungan sosial dengan masyarakat. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Dinamika tersebut terlihat dari peningkatan jumlah santri, kualitas tenaga pendidik, penguatan kurikulum yang menggabungkan tradisi kitab klasik dengan pendidikan formal, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial keagamaan di tengah masyarakat (Nasution & Yulia, 2021).

Untuk memperjelas posisi penelitian ini dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, perlu disajikan analisis persamaan dan perbedaan secara sistematis. Penyajian dalam bentuk tabel dipandang lebih efektif karena mampu menggambarkan titik temu (persamaan) sekaligus membedakan fokus utama (perbedaan) dari masing-masing penelitian. Dengan demikian, pembaca dapat melihat dengan lebih ringkas dan jelas kontribusi penelitian ini terhadap pengembangan kajian tentang dinamika pesantren dan konsentrasi belajar santri.

Melalui tabel ini, terlihat bahwa ada aspek-aspek yang menjadi benang merah antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini, seperti perhatian terhadap pentingnya manajemen kegiatan pesantren dan pengaruhnya terhadap kualitas pembelajaran. Namun, ada pula sisi perbedaan yang menonjol, baik dari sudut pandang historis, kurikulum, maupun faktor lingkungan yang dikaji. Perbedaan inilah yang sekaligus menegaskan keunikan penelitian ini dalam menyoroti hubungan padatnya kegiatan harian dengan konsentrasi belajar santri.

TABEL 2.1 PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN TERDAHULU

NO	JUDUL/PENERBIT/ TAHUN	PERSAMAAN	PERBEDAAN

1.	Dinamika Pendidikan Pondok Pesantren oleh Samsul Arifin & Anisah (2019)	Penelitian diatas sama-sama menyoroti pentingnya dinamika kegiatan pesantren terhadap proses pembelajaran santri. Baik melalui manajemen waktu, penyusunan kurikulum, maupun penciptaan lingkungan belajar, dinamika pesantren dipandang sebagai faktor signifikan yang dapat memengaruhi kualitas pendidikan santri.	Penelitian Samsul Arifin & Anisah (2019) berfokus pada aspek historis dan pembaruan kurikulum pesantren, sedangkan penelitian ini menekankan hubungan antara padatnya aktivitas harian santri dengan konsentrasi belajar, sehingga lebih mengkaji dinamika keseharian santri.
2.	Pengaruh Lingkungan Belajar terhadap Tingkat Konsentrasi Belajar Santri oleh Muhammad Galviando Kurniawan dkk. (2024)	Sebagaimana penelitian ini, penelitian-penelitian sebelumnya juga menekankan bahwa kedisiplinan serta penataan kegiatan pesantren berpengaruh besar terhadap fokus dan konsentrasi belajar santri. Hal ini memperlihatkan bahwa keteraturan dan	Penelitian Kurniawan dkk. (2024) berfokus pada pengaruh lingkungan fisik pesantren terhadap konsentrasi belajar, sedangkan penelitian ini menekankan padatnya jadwal kegiatan harian santri sebagai faktor utama yang

		kepatuhan terhadap jadwal menjadi salah satu ciri khas kehidupan pesantren yang turut membentuk pola belajar para santri.	memengaruhi konsentrasi, terutama setelah menjalani aktivitas yang melelahkan.
3.	Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Tingkat Konsentrasi Belajar Santri oleh Asyari Eko Prayitno dan Anita Puji Astutik (2024)	Sama-sama mengkaji santri sebagai subjek penelitian dalam lingkungan pendidikan pesantren, serta menelaah secara lebih mendalam aspek konsentrasi belajar sebagai salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Kedua penelitian juga menempatkan konteks kehidupan pesantren sebagai latar yang memiliki karakteristik khas, seperti sistem kegiatan yang terstruktur dan padat, sehingga berimplikasi terhadap kondisi	Penelitian Asyhari Eko Prayitno dan Anita Puji Astutik (2024) menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji pengaruh lingkungan belajar terhadap konsentrasi santri, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berfokus pada dinamika kegiatan pesantren, khususnya kelelahan santri akibat aktivitas padat dan dampaknya terhadap konsentrasi belajar diniyah di sore hari.

		belajar dan tingkat konsentrasi santri.	
4.	Dinamika Pondok Pesantren Darul Qur'an Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang oleh Umy Fitriani Nasution & Fitri Yulia (2021)	Penelitian yang dilakukan oleh Umy Fitriani Nasution dan Fitri Yulia (2021) memiliki persamaan dengan penelitian ini dalam hal sama-sama menyoroti dinamika pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya berfungsi sebagai pusat pembelajaran agama, tetapi juga sebagai agen sosial yang berperan aktif dalam masyarakat, di mana keduanya sama-sama menekankan pentingnya hubungan erat antara kiai, santri, dan masyarakat serta menunjukkan sifat kurikulum pesantren yang dinamis dengan memadukan tradisi	Penelitian terdahulu berfokus pada Pondok Pesantren Darul Qur'an di Deli Serdang dengan kajian transformasi kelembagaan, kepemimpinan, dan kurikulum pada pesantren yang relatif baru, sedangkan penelitian ini mengkaji Pesantren Tebuireng Putri Jombang dengan fokus pada dinamika kegiatan harian santri dan pengaruhnya terhadap konsentrasi belajar, serta lebih menekankan aspek pedagogis dalam proses pembelajaran.

		kitab klasik dan pendidikan formal.	

Dari tabel di atas, terdapat benang merah yang menghubungkan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, yaitu perhatian yang sama terhadap dinamika kegiatan pesantren sebagai faktor penting dalam pembentukan konsentrasi belajar santri. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa persoalan kedisiplinan, manajemen waktu, serta pembaruan sistem pesantren merupakan tema-tema utama yang selalu relevan dalam kajian pendidikan pesantren.

Namun, penelitian ini tetap memiliki posisi dan kontribusi yang berbeda dibandingkan penelitian sebelumnya. Jika penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada aspek historis, kurikulum, dan lingkungan fisik pesantren, maka penelitian ini lebih fokus pada bagaimana padatnya aktivitas harian khususnya menjelang pembelajaran diniyah sore hari dapat memengaruhi tingkat konsentrasi belajar santri di Pesantren Tebuireng Putri Jombang. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan perspektif baru sekaligus memperkaya khazanah penelitian tentang dunia pesantren.